

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Beragama Secara Moderat Kelas VIII SMP Negeri 2 Pentat

¹Khairiah, ²Agus Setiawan, ³Muhammad Khairul Rijal

¹SMP Negeri 2 Pentat

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received August 13, 2025

Revised September 05, 2025

Accepted September 27, 2025

Keywords:

Islamic Religious Education, Problem-Based Learning (PBL) Model, Practicing Religion Moderately, Learning Outcomes.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Beragama Secara Moderat, Hasil belajar.

ABSTRACT

This study uses a classroom action research (CAR) method. The research aims to improve students' learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The instruments used were student activity observation sheets, end-of-cycle test sheets, and documentation. Based on the analysis and observations from the research, it was found that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes. In cycle I, the average student learning result was 68.4 with a mastery percentage of 40%, whereas in cycle II, the average student learning result was 94.64 with a mastery percentage of 100%. In cycle I, there were still students who scored below the Minimum Completeness Criteria (KKTP), which was 60; however, in cycle II, the lowest score was 80, and there were no longer any students scoring below KKTP. Thus, it can be concluded that the greater the average study activity of students, the higher the average test scores of their learning outcomes, and vice versa.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar soal tes akhir siklus, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pengamatan hasil dari penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat terlihat pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,4 dengan presentase ketuntasan 40%, dan pada siklus II rata- rata hasil belajar siswa sebesar 94,64 dengan presentase ketuntasan 100%. Pada siklus I masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP yaitu 60, namun pada siklus II nilai terendahnya adalah 80 dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah KKTP. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar rata-rata aktivitas belajar siswa, semakin besar pula rata-rata nilai tes hasil belajar siswa, dan sebaliknya.

[Copyright © 2025 Khairiah](#)

* Corresponding Author:

Khairiah
SMP Negeri 2 Pentat
Email: [\[Email\]](#)

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut keefektifan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Peran mata pelajaran PAI adalah untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran PAI adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna, sedang kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitik dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Di samping mengetahui peran, fungsi dan kegunaan, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat dirubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru).

Pembelajaran PAI khususnya kelas VIII SMP Negeri 2 Pentat cenderung menggunakan model konvensional yaitu guru menyajikan materi, kemudian siswa diminta untuk latihan soal, sehingga siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran, siswa kurang bersemangat dalam menerima pelajaran, siswa kurang aktif dalam menerima materi pelajaran dan kurang adanya kerja sama dalam proses pembelajaran, sehingga minimnya prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa, yang pada kenyataanya prestasi belajar siswa pada materi sebelumnya baru mencapai nilai rata-rata 70. Selama ini dalam penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dan berdasarkan studi dokumentasi dari tahun ke tahun rata-rata tingkat ketuntasan belajar sangat rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini penulis dapat menduga pokok masalahnya yaitu metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Sebagai akibatnya adalah rendahnya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Apabila hal ini tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan kualitas pembelajaran sekolah diragukan sehingga sekolah semakin tertinggal dan kurang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan variasi metode pembelajaran. Variasi metode dimaksud harus mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dan mengkondisikan pembelajaran menjadi proses komunikasi yang multiarah, sehingga siswa dapat menjadi subyek utama dalam pembelajaran dan bukan sekedar sebagai obyek pembelajaran seperti pada metode konvensional.

Guru berusaha menggunakan metode yang cocok dan tepat untuk dapat mengatasi masalah tersebut dengan berbagai pertimbangan, guru menggunakan model *Problem Based Learning* yang dimungkinkan dapat memperbaiki kekurangan pada proses pembelajaran sebelumnya. Melalui model *Problem Based Learning* dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran PAI, dan siswa lebih mudah menerima pelajaran PAI. Hal ini bertujuan siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Jika sebelum penerapan model *Problem Based Learning* dari tahun ke tahun rata-rata tingkat ketuntasan belajar kurang menggembirakan, diharapkan setelah menggunakan metode tersebut, motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan keterangan dan kondisi siswa di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Beragama Secara Moderat Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pentat"

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. *Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University

Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Zainal Aqib, 2013).

Menurut Duch (1995), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Arends (Trianto, 2007), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menurut Glazer (2001), mengemukakan *Problem Based Learning* merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2014).

Model *Problem Based Learning* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007).

Savery, Duffy, dan Thomas (1995) mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. Pertama, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Kedua, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa (Ibnu Trianto, 2014)

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam *Problem Based Learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan (Sumadi, 1995).

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan (Amir, 2007) diantaranya (Trianto, 2007): 1). Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. 2). Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.

3). Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya. 4). Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru. 5). Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).

6). Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. 7). Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu (Ibnu Trianto, 2014),:

Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. (Trianto, 2007)

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1). Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2). Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3). Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4). Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5). Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6). Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7). Mengembangkan minat siswa untuk segera menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8). Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia. (Sanjaya, 2007)

Disamping kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1). Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2). Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya, 2007)

2. Hasil Belajar

Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: a). Sesuatu yang diadakan oleh usaha, b). Pendapat; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Mendikbud, 2007).

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Dimyati, 1999).

Subrata mendefinisikan belajar adalah "(a) membawa kepada perubahan, (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja". Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan (Zainal Aqib, 2013).

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- a). Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental

- b). Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- c). Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d). Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran information search dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu (Slameto, 2003):

- a. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal terdiri dari: faktor keluarga dan faktor sekolah.

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran (Slameto, 2003).

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisikondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan (Syaiful Sagala, 2003).

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.

Dengan demikian, pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan

Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Rumusan tujuan PAI mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan Tarikh (Chabib Thoha, 1999).

4. Beragama Secara Moderat

Moderat berarti menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Sedangkan ekstrem berarti sikap yang sangat keras atau fanatik. Dengan bersikap moderat, seseorang tidak akan bersandar pada kebendaan dan melupakan hak-hak ketuhanan. Akan tetapi, seorang muslim juga tidak akan berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan dunia.

Seorang muslim yang moderat akan berada di jalan tengah dengan menyeimbangkan keduanya. Ia tidak akan ekstrem pada dunia, juga tidak ekstrem pada akhirat saja (Tatik Pudjiani, 2019). Demikian halnya dengan perilaku adil. Orang bisa berlaku adil apabila ia memiliki sikap moderat. Seorang moderat akan tetap berlaku adil terhadap siapapun meskipun memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Misalnya seorang peserta didik yang tetap menjaga pertemanan dan silaturrahmi dengan teman-temannya yang berbeda agama ataupun berbeda cara menjalankan agamanya.

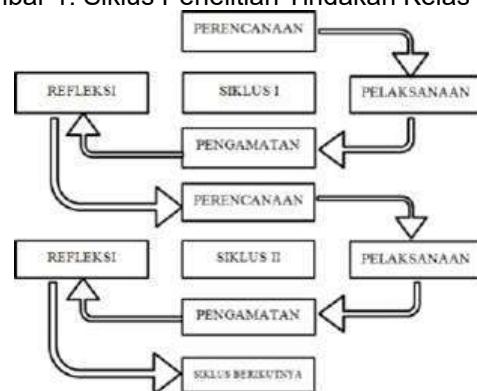
Berawal dari sikap moderat dan perilaku adil inilah akan muncul toleransi antar sesama. Sikap moderat akan melahirkan sikap saling menghargai perbedaan di antara sesama. Seorang yang moderat akan tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya. Baik perbedaan suku, agama, ras maupun golongan.

Moderasi beragama ini mengandung hikmah yang dapat mengurangi dan menghindarkan dari salah dan jahat, dan dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan umat. Serta menghindarkan dari kerusakan.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau dalam Bahasa Inggris disebut Classroom Action Research (CAR). PTK yang diterapkan bersifat reflektif mandiri, di mana guru berperan ganda sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pengamat pelaksanaan tindakan. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari perangkat-perangkat atau untaian-untaian siklus yang berulang. Prosedur penelitian direncanakan terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahap utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Negeri 2 Pentat tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah tiga kelas dengan masing-masing dua rombongan belajar. Sampel penelitian ini, yang menjadi subjek tindakan, adalah peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Pentat dengan jumlah total 17 orang, terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data: data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik (nilai tes), sementara data kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang respon, proses pembelajaran, faktor pendukung, dan kendala yang muncul.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi peserta didik, guru, dan dokumen-dokumen terkait pembelajaran PAI. Peserta didik menjadi sumber data utama mengenai hasil belajar dan respon terhadap penerapan model PBL, khususnya pada materi kelas VIII "Beragama Secara Moderat".

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah: 1). Tes Tertulis: Berupa tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) yang dilakukan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar peserta didik dalam penguasaan materi setelah penerapan model Problem Based Learning (PBL). 2). Observasi: Observasi dilakukan sebagai kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas peserta didik dan kegiatan guru, disesuaikan dengan sintaks model PBL yang diterapkan.

Data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data didapatkan dari hasil tes belajar peserta didik dan observasi kegiatan belajar peserta didik. Analisis bertujuan untuk mencari nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus dan mengetahui sejauh mana peningkatan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil skor nilai setiap siklus kemudian akan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Tercapai Tujuan Pembelajaran (KTTP) yang telah ditentukan, yaitu 70 (sesuai KTTP yang berlaku di SMP Negeri 2 Pentat).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan tindakan berupa Modul Ajar yang sesuai dengan pendekatan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Beragama Secara Moderat. Selanjutnya, guru membuat tes hasil belajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin 16 Desember 2024 dari pukul 08.00 s.d 09.20 WITA. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 60 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 10 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan delapan kegiatan, yaitu; 1). Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam; 2). Mengarahkan untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa; 3). Mengkondisikan suasana kelas dan mengecek kehadiran Peserta didik; 4). Menanyakan materi yang telah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya; 5). Menyampaikan tujuan yang akan dicapai; 6). Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; 7). Menginformasikan Tema yang akan dipelajarkan; 8). Pembagian kelompok belajar 9). Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyusun kegiatan belajar dengan pendekatan PBL yaitu dengan tahapan; 1). Orientasi masalah. 2). Pengorganisasian peserta didik; 3). Membimbing penyelidikan kelompok; 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; 5). Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada kegiatan penutup, peserta didik diberikan kesempatan untuk : 1). Menyampaikan kesimpulan terkait materi beragama secara moderat. 2). Selanjutnya guru mengadakan evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk LKPD, 3). Mengingatkan untuk mengerjakan secara mandiri dilanjutkan dengan penguatan, 4). Penyampaian materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, 5). Serta diakhiri dengan doa penutup.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan jumlah peserta didik 10, terdapat 4 atau 40% peserta didik Tuntas dan sebanyak 6 atau 60% peserta didik belum tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 68,4. Nilai ini berada di bawah KKTP yang ditetapkan yaitu 70.

Berdasarkan hasil refleksi diketahui bahwa; 1). Pembentukan kelompok yang terlalu banyak jumlah pesertanya, sehingga hanya beberapa anggota kelompok saja yang aktif. 2). Peserta didik masih pasif dalam diskusi. 3). Hasil Evaluasi melalui LKPD menunjukkan sebagian besar Peserta didik dibawah KKM dengan pemberian soal-soal HOTS. 4).

Diantara satu atau dua kelompok tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan guru pada saat evaluasi di akhir pelajaran.

Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin 6 Januari 2025 dari pukul 08.00 s.d 09.20 WITA. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 60 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 10 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan delapan kegiatan, yaitu; 1). Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam; 2). Mengarahkan untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa; 3). Mengkondisikan suasana kelas dan mengecek kehadiran Peserta didik; 4). Menyanyikan materi yang telah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya; 5). Menyampaikan tujuan yang akan dicapai; 6). Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; 7). Menginformasikan Tema yang akan dipelajarkan; 8). Pembagian kelompok belajar 9). Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyusun kegiatan belajar dengan pendekatan PBL yaitu dengan tahapan; 1. Orientasi masalah (sintak 1); 2. Pengorganisasian peserta didik (sintak 2); 3. Membimbing penyelidikan kelompok (sintak 3, peserta didik berdiskusi pada masalah); 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (sintak 4, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi); 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (sintak 5);

Pada kegiatan penutup, peserta didik diberikan kesempatan untuk :1). Menyampaikan kesimpulan (generalization) terkait beragama secara moderat. 2). Selanjutnya guru mengadakan evaluasi hasil pembelajaran dalam bentuk LKPD 3). Mengingatkan untuk mengerjakan secara mandiri dilanjutkan dengan penguatan, 4). Penyampaian materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, 5). Serta diakhiri dengan doa penutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan jumlah peserta didik 17, terdapat 17 atau 100% peserta didik Tuntas dan sebanyak 0 atau 0% peserta didik belum tuntas dengan nilai rerata sebesar 94,64. Nilai tersebut berada di atas KKTP yang ditetapkan yaitu 70. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pentat.

Pembahasan

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi tentang beragama secara moderat dikatakan berhasil, karena menurut pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan, peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, peserta didik dibimbing secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah tentang beragama secara moderat yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik lebih cermat dan memiliki kemandirian yang tinggi agar memahami apa yang dipelajari.

Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi tentang beragama secara moderat dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Persentase hasil rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pun mengalami perkembangan/peningkatan yang positif. Semakin meningkat siklus yang dilaksanakan, semakin baik pula persentase ketuntasan belajar siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Tiap Siklus

	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	68,4	94,64
Tuntas (Dalam %)	40%	100%
Belum Tuntas (Dalam %)	60%	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata peserta didik terus meningkat dari Siklus I sampai pada Siklus II penelitian tindakan kelas ini. Pada saat Siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh hanya 68,4 naik menjadi 94,64 pada siklus II. Perubahan yang cukup positif juga terjadi pada kenaikan perolehan nilai yang memenuhi batas nilai KKTP yang telah ditentukan yaitu 70. Pada awal siklus (siklus I), persentase siswa yang memenuhi batas KKTP 40%. Kenaikan persentase terus terjadi pada siklus II. Diakhir kegiatan penelitian, 100% dari jumlah siswa sudah mencapai tingkat ketuntasan belajar dari KKTP yang telah ditentukan. Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap kenaikan nilai akhir belajar siswa. Bila dilihat dengan teliti, sebagian besar siswa mengalami kenaikan nilai hasil belajar yang cukup signifikan setelah perlakuan tindakan. Dampak positif yang dihasilkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) selain mengembangkan kemampuan kerjasama antar peserta didik, juga mampu mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek.

Suasana belajar mengajar di kelas menjadi lebih menyenangkan karena semua peserta didik terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, hasil belajar pun meningkat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 4 Parakannysag Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode Game Based Learning Dengan Wordwall dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI khususnya pada materi Kisah Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah kelas IV di SDN 4 Parakannysag Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2024/2025. Hal ini bisa dilihat dari hasil peningkatan nilai peserta didik.

Kondisi awal (pra siklus) peserta didik yang nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebanyak 8 peserta didik atau 29% dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 20 peserta didik atau 71%. Pada siklus I peserta didik yang nilainya diatas KKM sebanyak 17 peserta didik atau 60,71 % dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 11 peserta didik atau 39,29 %. Pada siklus II peserta didik yang nilainya diatas KKM sebanyak 25 peserta didik atau 89,29 % dan nilai yang dibawah KKM sebanyak 3 peserta didik atau 10,71 %. Kenaikan Hasil belajar tersebut juga dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas meningkat dari sebelum penerapan Metode Game Based Learning Dengan Wordwall sebesar 66 pada siklus I menjadi 80 dan pada siklus II menjadi 86,42.

REFERENSI

- Aqib Zainal. (2013). *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Athiyah Muhammad 'al-lbrasi. (1950). *Ruuhu at-Tarbiyah wat Ta'lîm*, Arabiyah: Daar allhya al-Kutub
- Daryanto, (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum* . Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, Jakarta: Depdiknas
- Dimyati. (1999). *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mardianto. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Muntholi'ah. (2002). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam. Cet.1 Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Sagala Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya Wina. (2009). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. et.al. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Subrata, Surya. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thoha H. M. Chabib. (1999). Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, Cet. 4
- Trianto. (2007). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto Badar Al-Tabany, Ibnu. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif). Jakarta: Kencana